

Volume

13

Volume 13, Nomor 2 (Agustus 2023)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

# KACA

## KARUNIA CAHAYA ALLAH

### JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN



- Mistik Kejawan dalam Dunia Digital: Intrepretasi atas Ajaran Kejawan di Channel Youtube Ngaji Roso.  
**Muzayyanah Mutashim Hasan, Wildan Taufiqur Rahman, Yoga Irama, Iqbal Hamdan Habibi.**
- Konsep Waḥdat Al-Wujūd dalam Tasawuf Sunan Bonang  
**Metsra Wirman**
- Mullā Ṣadrā's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence  
**Muhammad Faiq, Ibnu Farhan**
- Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam dan Tanbihul Anam  
**Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, Falich Haidar Al-Habsy**
- Analisis Takhrij Hadis Larangan Memakai Sutra dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Kabir Al-Tabrani  
**A Fadly Rahman Akbar, Ali Mahfuz Munawar, Syifa Shafira Lutfiyah, Uly Ariana Sari, Nadiya Iffatul Husna**
- Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi dalam Tafsir Mafātih Al-Ghāib  
**Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin**



Diterbitkan oleh  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH**  
Jurusan Ushuluddin

## KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Vol. 13, No. 2 (Agustus 2023)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

### EDITORIAL TEAM

#### EDITOR-IN-CHIEF

**Dr. Kusroni, M.Th.I.**, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya [ID [Google Scholar](#)] [ID SINTA: [6163751](#)]

#### MANAGING EDITORS

**Abdulloh Hanif, M.Ag.**, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya [ID [Google Scholar](#)] [ID SINTA: [6682965](#)]

#### EDITORIAL BOARD

**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.**, Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

**Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag.**, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

**Nafik Muthohirin, MA.**, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

**Mohamad Anas, M.Th.I** Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)]

**Achmad Imam Bashori, M.Th.I.**, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)]

### REVIEWERS

**Abdul Mustaqim**, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6155030](#)] [[Scopus ID: 57210375069](#)]

**Islah Gusman**, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6002789](#)] [ID Scopus: [57375608400](#)]

**Mukhammad Zamzami**, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [258556](#)] [ ID Scopus : [57209688227](#)]

**Chafid Wahyudi**, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)] [ID Scopus: [58481235400](#)]

**Didik Andriawan**, Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki [ ID [Google Scholar](#)]

**Damanhuri**, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6656015](#)]

**Masruchin Masruchin**, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6769528](#)]

**Muhammad Endy Fadlullah**, Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, East Java, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)]

**Alvan Fathony**, Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6129614](#)]

**Agus Imam Kharomen**, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, Central Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6732011](#)]

**Khairul Muttaqin**, Institut Agama Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6007268](#)]

## **ABOUT THE JOURNAL**

**KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin** published by the Ushuluddin Department of Al Fithrah Islamic College Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA journal has been accredited with a **SINTA 4**, based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

### **Mailing Address:**

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia

Email: [jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com](mailto:jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com)

## TABLE OF CONTENTS

<b>Mistik Kejawen dalam Dunia Digital: Intrepretasi atas Ajaran Kejawen di Channel Youtube Ngaji Roso</b> Muzayyanah Mutashim Hasan, Wildan Taufiqur Rahman, Yoga Irama, Iqbal Hamdan Habibi -----	135
<b>Konsep Waḥdat Al-Wujūd dalam Tasawuf Sunan Bonang</b> Metsra Wirman -----	149
<b>Mullā Ṣadrā's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence</b> Muhammad Faiq, Ibnu Farhan -----	169
<b>Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam dan Tanbihul Anam</b> Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, Falich Haidar Al-Habsy -----	183
<b>Analisis Takhrij Hadis Larangan Memakai Sutra dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Kabir Al-Tabrani</b> A Fadly Rahman Akbar, Ali Mahfuz Munawar, Syifa Shafira Lutfiyah, Uly Ariana Sari, Nadiya Iffatul Husna -----	211
<b>Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghāib</b> Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin-----	226

## KONSEP AKAL MENURUT FAKHR AL-RĀZI DALAM TAFSIR *MAFĀTĪH AL-GHĀIB*

Muhammad Rizqi Romdhon

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: muhammadrizqiromdhon@mhs.ptiq.ac.id

Masruchin Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: masruchin80@radenintan.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa konsep akal yang diusung oleh al-Rāzi dalam tafsirnya *Mafātīh al-Ghāib*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif juga dengan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa konsep akal menurut al-Rāzi dalam tafsir *Mafātīh al-Ghāib* adalah, *Pertama*, akal bisa memahami keyakinan akan ke-Esa-an Allah, iman kepada yang gaib dan penjelasan al-Qur'an. *Kedua*, akal bisa mengetahui kebenaran dan kebaikan. *Ketiga*, Akal mempunyai batasan. *Keempat*, Akal merupakan sarana untuk berpikir dan pintu ilmu pengetahuan. *Kelima*, akal terbagi dua; *iktisabi* dan *mathbu'*. Kemudian terbagi lagi menjadi *mathbu'* dan *masmu'*.

**Kata Kunci:** akal, al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghāib*.

**Abstract:** This research was carried out to know the concept of logic according to al-Rāzi in his *Mafātīh al-Ghāib* Exegesis. This study uses a qualitative research type. This research is descriptive also conducted through library research. Based on the research that has been done, it can be concluded that the concept of reason according to al-Rāzi in the interpretation of *Mafātīh al-Ghāib* are, *First*, Logic can understand the belief in the Oneness of Allah, faith in the unseen, and explanations of the Qur'an. *Second*, Logic can know truth and goodness. *Third*, Logic has limits. *Fourth*, Logic is means for thinking and the door to knowledge. *Fifth*, the Logic is divided into two: *iktisabi* and *mathbu'*. And divided too into *mathbu'* and *masmu'*.

**Keywords:** logic, al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghāib*.

### Pendahuluan

Imam Fakhr al-Rāzi merupakan salah satu ahli tafsir dalam sejarah Islam yang terkenal sebagai ulama masa lalu yang serba bisa, mulai dari musik, kimia, matematika, astronomi, obat-obatan sampai dengan filsafat. Bahkan al-Rāzi dikenal sebagai seorang ahli medis yang namanya terkenal sampai abad 17-an.

Namun yang paling dikenal adalah kemampuannya dalam tafsir dan filsafat. Untuk menegaskan keahliannya dalam bidang filsafat, al-Rāzi sampai menulis bab khusus tentang akal dalam kitabnya *al-Thib al-Ruhani*, karena itu al-Rāzi digelar sebagai Filosof Rasional. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti konsep akal yang diusung oleh al-Rāzi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghāib*.

Ada dua kajian yang penulis dapatkan terkait dengan apa yang penulis bahas: *Pertama*, Kajian yang ditulis oleh Joni Harnedi dalam *Jurnal Al-Aqidah* tahun 2015 dengan judul *Al-Rāzi: Ilmuwan dan Filosof Islam*.<sup>1</sup> Ia menjelaskan bahwa al-Rāzi merupakan salah seorang ilmuwan dalam Dunia Islam, dan mempunyai pengaruh yang besar kepada bangsa Eropa. Sebagai seorang filosof, banyak yang meragukan al-Razi bahkan menentang dan memusuhi beliau. Salah satu penyebab dia dimusuhi karena dia mengingkari kenabian. *Kedua*, Kajian yang ditulis oleh Arifin Zein dalam *Jurnal Tibyan* tahun 2017. Ia menjelaskan tentang akal dalam konsep al-Qur'an.<sup>2</sup> 'Aql dalam al-Qur'an dengan kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali, *ya'qilun* sebanyak 22 kali, *a'qala*, *na'qilu*, dan *ya'qilu* masing-masing terdapat satu kali. Dari itu dipahami bahwa akal memiliki beberapa makna, antara lain daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seperti apa konsep akal menurut Fakhr al-Rāzi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghāib*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.<sup>3</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan kata lain penulis mendeskripsikan konsep akal sebagaimana yang ditafsirkan oleh Fakhr al-Rāzi dalam *Mafātih al-Ghāib*. Penelitian ini dilakukan dengan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dimana semua data penelitiannya berupa bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan filsafat ilmu pengetahuan.

## Diskursus Akal

Akal berasal dari kata Arab عقل yang berarti *imsak* menahan atau *al-imtisak* berpegang. Dalam *mu'jam maqayis al-Lughab* akal bermakna terikat pada sesuatu. Menurut al-Khalil al-Farahidi akal adalah lawan dari kebodohan.<sup>4</sup> Menurut KBBI akal adalah kepintaran; hati kecil; kemantapan; instrumen pada diri

<sup>1</sup> Joni Harnedi. "Al-Razi: Ilmuwan dan Filosof Islam". *Jurnal al-Aqidah*. 7, no. 1 (2015). 55-61.

<sup>2</sup> Arifin Zein, "Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis), *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 2 No. 2 (2017)

<sup>3</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Solo: IAIN Surakarta. (2015). 48.

<sup>4</sup> Islamweb. *Lafẓh 'Aql fil Qur'an*.

<https://www.islamweb.net/ar/article/219268/%D9%84%D9%81%D8%B8-%D8%B9%D9%82%D9%84-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86>.

(diakses 1 Oktober 2022).

manusia yang berfungsi untuk mencegahnya melakukan perkataan atau perbuatan tercela'. Selain itu akal juga bermakna:

1. Daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya), pikiran dan ingatan.
2. Jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya, dan ikhtiar.
3. Tipu daya, muslihat, kecerdikan dan kelicikan.
4. Kemampuan melihat atau memahami lingkungan.<sup>5</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (w. 1968 M) merumuskan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya daripada segala yang ada dalam alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti 'adanya' sesuatu.<sup>6</sup> Akal memiliki fungsi berpikir atau alat untuk menelaah, karena akal akan bekerja sebagai penimbang kebenaran dan kesalahan.<sup>7</sup> akal juga bisa berarti: *al-ghazirah al-mudrikah* naluri yang dimiliki manusia untuk mengetahui dan memikirkan sesuatu, *al-'ulum al-dlaruriyah* ilmu yang diketahui semua orang, *al-'ulum al-nazhariyah* ilmu yang diperoleh melalui proses penalaran dan pencarian.<sup>8</sup>

Akal budi yang merupakan kecenderungan kodrat manusia akar dari filsafat. Manusia yang didasari oleh rasa heran dan kagum cenderung bertanya-tanya tentang lingkungan alam dan kehidupan yang sedemikian mengagumkan. Kegiatan ilmu pengetahuan terutama kita ketahui sebagai kegiatan akal-budi manusia dengan melakukan pengamatan, observasi, penelitian, dan penalaran untuk memperoleh penjelasan dan kebenaran pengetahuan tentang lingkungan alam dan lingkungan kehidupan sosial ini, agar manusia mampu membuat perhitungan, perkiraan, dan yang pada akhirnya mampu secara teknis mengendalikan, menguasai, serta memanfaatkannya bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Dengan demikian proses kegiatan ilmiah tersebut diharap dapat meningkatkan pengetahuan akal budi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan akal budi manusia dalam menangani berbagai macam permasalahan yang dihadapinya.<sup>9</sup> Pengetahuan akal budi adalah pengetahuan yang didasarkan atas kekuatan rasio.<sup>10</sup> Sedangkan logika ilmiah adalah kinerja akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan lurus sebelum dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan yang subjektif. Berpikir ilmiah adalah menggunakan akal budi untuk memperimbangkan, memutuskan, mengembangkan, dan sebagainya secara ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> KBBI Daring, s.v. "akal", diakses 01 Okt 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akal>.

<sup>6</sup> Nur A. Fadhil Lubis. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing. 2015. 6.

<sup>7</sup> Firdaus M. Yunus, et.al. "Konsep Akal menurut Perspektif al-Qur'an dan Para Filsuf". *Jurnal ar-Raniry*. 7, no. 2 (2020), 57.

<sup>8</sup> Dadang Mahdar, "Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam". *Jurnal Adliyya*. 8, no. 1 (2014), 60.

<sup>9</sup> Paulus Wahana. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond. 2016. 5-8.

<sup>10</sup> Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press. 2016. 104.

<sup>11</sup> Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press. 2016. 49.

### Akal dalam Filsafat Barat

Pada periode filsafat pra Socrates, tepatnya pada abad ke-6 SM masyarakat Yunani masih mempercayai mitos dan dongeng yang tidak sesuai dengan akal pikiran. Hingga akhirnya seorang pemikir Yunani bernama Thales (w. 545 SM) menanyakan satu pertanyaan apa bahan pembuat dari alam ini dan tidak bisa dijawab oleh para pemikir ketika itu. Maka munculah filsafat yang digunakan para pemikir Yunani kuno melalui akal yang logis untuk mencari makna dan jawaban paling mendasar dan dalam tentang hakikat segala hal.<sup>12</sup> Orang yang pertama menggunakan akal dengan serius untuk menjawab pertanyaan pada abad ke 6 sebelum masehi di Yunani adalah Thales untuk mencari jawaban atas apa sebenarnya bahan alam semesta ini? Namun Thales masih menaruh kepercayaan kepada mitos. Menurut Parmenides (w. 540 SM) pengetahuan didapat dari akal bukan indera, standar kebenaran adalah logika atau akal manusia.<sup>13</sup> Awal kelahiran filsafat ialah thaumasia (kekaguman, keheranan, atau ketakjuban). Aristoteles (w. 322 SM) mengatakan bahwa karena ketakjubannya manusia mulai berfilsafat. Pengamatan yang dilakukan terhadap; objek ketakjuban bukanlah hanya dengan mata, melainkan juga dengan akal budi. Manusia yang tidak puas dan terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti itu lambat-laun mulai berpikir secara rasional. Akibatnya, akal budi semakin berperan. Berbagai mitos dan mite yang diwariskan oleh tradisi turun-temurun semakin tersisih dari perannya semua yang begitu besar<sup>14</sup> Oleh karena itu Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berakal.<sup>15</sup>

Pada periode filsafat abad pertengahan agama mendominasi, akal tidak berkembang sehingga perkembangan ilmu pengetahuan terhambat.<sup>16</sup> Setelah itu pada periode filsafat skolastik kristen, yang menonjol adalah persoalan hubungan antara akal dan wahyu, antara rasio dengan agama, dan antara pikir dan dzikir. Anselmus berpendapat bahwa akal adalah pembantu wahyu. Sedangkan Peter Abaelardus (w. 1142 M) berpendapat bahwa akal harus mendahului iman, iman harus bisa disetujui dan diterima oleh akal. Nicholas Cusanus (w. 1464 M) akal hanya bisa mendapatkan pengetahuan dengan bentuk pengertian abstrak berdasar pada sajian atau tangkapan indera. Akal itu terbatas hanya sedikit yang bisa diketahui oleh akal. Thomas Aquinas (w. 1274 M) menyatakan Tuhan dapat diketahui dengan akal.<sup>17</sup> Thomas Aquinas menyatakan juga bahwa filsafat merupakan puncak kemampuan akal-budi manusia.<sup>18</sup> Hegel

<sup>12</sup> Lidra Agustina Tanjung, et.al. "Sejarah Filsafat di Tanah Yunani". *Journal of Social Research*. 1, no. 4 (2022). 234-235.

<sup>13</sup> Ahmad Choirul Rofiq. *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo. 2014. 17-27.

<sup>14</sup> Paulus Wahana. *Filsafat...* 22-23.

<sup>15</sup> Firdaus M. Yunus, et.al. "Konsep Akal... 57.

<sup>16</sup> Ahmad Choirul Rofiq. *Pengantar Filsafat...* 38.

<sup>17</sup> Ahmad Choirul Rofiq. *Pengantar...* 49-54.

<sup>18</sup> Nur A. Fadhil Lubis. *Pengantar...* 26.

Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin

(w. 1831 M) berpendapat bahwa akal adalah pikiran yang memikirkan dirinya sendiri dan mengaktualisasi dirinya dalam proses sejarah<sup>19</sup>

Pada periode filsafat modern, terdapat aliran filsafat yang disebut dengan aliran rasionalisme yang sangat mengandalkan rasio. Dan ada juga aliran empirisme yang menganggap akal memiliki kelemahan daripada pengalaman. Jalan tengah dari kedua aliran tersebut, adalah aliran kritisisme.<sup>20</sup> Rasionalisme berpandangan bahwa akal budi merupakan sumber utama untuk pengetahuan. Empirisme mengajarkan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi, bukan dari akal budi. Empirisme dan rasionalisme selanjutnya didamaikan oleh Immanuel Kant (w. 1804 M), yang memperlihatkan bagaimana peranan panca indera dan akal budi, dalam suatu analisa raksasa dari seluruh proses pengetahuan, dengan semua unsurnya yang main peranan.<sup>21</sup> Kant berpendapat bahwa tingkatan pengetahuan manusia adalah pengetahuan inderawi, akal budi dan rasio/intelek<sup>22</sup>

### **Akal dalam Filsafat Islam**

Akal dalam pandangan Islam tidak bisa dilepaskan dari dogmanya. Kecerdasan yang lahir dari akal sehat akan berdampak kepada kemanfaatan bagi manusia dan juga menghindarkannya dari hal-hal buruk dan bencana. Sebaliknya kecerdasan berdasarkan ego akan menyebabkan perpecahan serta berujung pada kezaliman dan kesengsaraan. Di sisi lain, Islam meyakini kebenaran perkara gaib yang berada di luar jangkauan akal. Para pemikir Yunani pada awal mulanya fokus pada bagaimana alam ini terbentuk, lalu setelah itu mengalami transisi dengan fokus dengan mengkaji manusia dan menganggapnya sebagai ukuran kebenaran.<sup>23</sup> Akal juga ditempatkan dalam taraf tertinggi yang berimplikasi pada kewajiban hanya dibebankan kepada orang yang berakal.<sup>24</sup> Akal adalah anugerah Tuhan dengannya manusia dibedakan dengan makhluk lain serta dengannya bisa membedakan mana yang baik dan benar. Perbedaan *'aql* dan *qalb*. *'Aql* fokus pada rasional empiris yang menggunakan kekuatan pikir dalam memahami sesuatu. *Qalb* fokus pada rasional emosional yang menggunakan kekuatan dzikir dalam memahami spiritual. Keduanya merupakan daya ruhani manusia untuk memahami kebenaran.<sup>25</sup>

Filosof muslim bernama al-Farabi (w. 951 M) berusaha mengharmonisasi antara akal dan iman. Menurut al-farabi akal terbagi menjadi tiga tingkatan: akal

---

<sup>19</sup> Nur A. Fadhil Lubis. *Pengantar...* 33.

<sup>20</sup> Firdaus M. Yunus, et.al. "Konsep Akal..." 64.

<sup>21</sup> Paulus Wahana. *Filsafat...* 31.

<sup>22</sup> Muhammad Muslih. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar. 2004. 15.

<sup>23</sup> M. Kholid Muslih, et.al. *Epistemologi Islam, Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Ponorogo: Unida Gontor. 2021. 42-43.

<sup>24</sup> Firdaus M. Yunus, et.al. "Konsep Akal..." 59-60.

<sup>25</sup> Dadang Mahdar, "Kedudukan Akal..." 61.

potensial (*al-'aql al-bayulani*) yang masih berupa potensi berpikir, akal aktual (*al-'aql bi al-fi'l*) yang mampu melepaskan bentuk dari materinya, akal terlimpah (*al-'aql al-mustafad*) yang telah menangkap bentuk sempurna tanpa ikatan materi. Al-Farabi berpendapat Allah adalah *'aql* murni, Allah adalah *'aql*, *'aqil* dan *ma'qul*.<sup>26</sup> Al-farabi menyatakan akal manusia dapat memahami fakultas (*kulliyat*) dari yang parsial (*juẓ'iyat*) dengan cara abstraksi.<sup>27</sup> Lalu setelahnya datang Ibnu Sina (w. 1057 M) membagi akal menjadi: akal material (*bayulani*) yang menerima objek pemikiran, akal aktual (*bil fi'l*) yang telah memiliki bentuk-bentuk objek pemikiran, akal *mustafad* yang telah menyadari objek-objek pemikiran.<sup>28</sup> Menurut Ibnu Sina Tuhan itu adalah *'aql*.

Filosof muslim lainnya yang bernama al-Kindi (w. 873 M) menyatakan bahwa pengetahuan bisa didapat melalui indra, akal dan wahyu yang merupakan pengetahuan tertinggi.<sup>29</sup> Al-Kindi membagi akal menjadi empat, yaitu: akal aktif yaitu Tuhan, akal potensial yaitu jiwa, akal yang beralih dari potensial ke aktual dan akal lahir yaitu jiwa yang sudah menggunakan *malakahnya*. Menurut al-Kindi pelaku pemikiran *'aqil* dan sasaran pemikiran *ma'qul* adalah kenyataan tunggal.<sup>30</sup> Sedangkan al-Ghazali (w. 1111 M) berpendapat bahwa akal merupakan bagian dari jiwa *insaniyah* (*nafs nathiqah*). Menurut al-Ghazali akal terbagi: akal *hayunalin* (*'aql bil qummah*) yang menerima hakikat hal yang bebas materi, akal naluri (*'aql bil malakah*) yang telah mengetahui ilmu-ilmu dasar yang apriori, akal aktif (*'aql bil fi'l*) yang mengetahui pengetahuan teoritis, akal *mustafad* yang telah mengetahui hal-hal *ma'qulat* dan mampu berhubungan dengan *'aql fa'al* yaitu Jibril.<sup>31</sup> Al-Ghazali mengatakan akal mempunyai empat makna: sifat bawaan *gharizah*, ilmu *dharuri*, ilmu dan akal yang mengetahui akibat dari berbagai perkara.<sup>32</sup>

Di sisi lain Ibn Khaldun (w. 1406 M) berpendapat bahwa akal terdiri dari beberapa tingkatan: akal pembeda (*'aql tamyizī*) antara mana yang baik dan mana yang buruk, akal eksperimental (*'aql tajribī*) yaitu pikiran yang didapat dari pengalaman, akal spekulatif (*'aql nadẓarī*) adalah pengetahuan dan hipotesis yang dimiliki.<sup>33</sup> Dan terakhir Abbas Mahmud al-'Aqqad (w. 1964 M) berpendapat bahwa *'aql* adalah penahan hawa nafsu untuk mengetahui mana dan beban kewajiban, pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah sesuai dengan

<sup>26</sup> Muhammad Akbar Nurmuhyi. "Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi". *Jurnal Tarbiyah*. 3, no. 2 (2016). 187-188.

<sup>27</sup> Ahmad Choirul Rofiq. *Pengantar Filsafat...* 42.

<sup>28</sup> Firdaus M. Yunus, et.al. "Konsep Akal..." 65.

<sup>29</sup> M. Kholid Muslih, et.al. *Epistemologi Islam...* 28.

<sup>30</sup> Firdaus M. Yunus, et.al. "Konsep Akal..." 64-65.

<sup>31</sup> Firdaus M. Yunus, et.al. "Konsep Akal..." 66.

<sup>32</sup> Maad Ahmad, et.al. "Antara Akal Dan Wahyu Dari Perspektif Islam." *E Prosiding PASAK* (2017): 7.

<sup>33</sup> Firdaus M. Yunus, et.al. "Konsep Akal..." 66-67.

Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin

masalah yang dihadapi, yang membedakan antara hidayah dan kesesatan, kesadaran batin yang berdaya tembus melebihi mata.<sup>34</sup>

### Akal dalam Al-Qur`an

Kata akal disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak 49 kali dengan bentuk kata kerja atau *fi'il*. Akal terdapat dalam berbagai macam bentuk kata kerja, seperti: *fi'il mudhari'* kata ganti kedua maskulin plural, *fi'il mudhari'* kata ganti ketiga maskulin plural, *fi'il madhi* kata ganti ketiga maskulin plural, *fi'il mudhari'* kata ganti ketiga maskulin singular, dan *fi'il mudhari'* kata ganti pertama plural.<sup>35</sup> Dengan perincian sebagaimana berikut ini:

Lafadz	Surah
تعقلون	Al-Baqarah: 44, 73, 76, dan 242, 'Ali Imran: 65, dan 118, Al-An'am: 31, dan 151, Al-A'raf: 169, Yunus: 16, Hud: 51, Yusuf: 2, dan 109, Al-Anbiya: 10, dan 67, Al-Mu'minun: 80, An-Nur: 61, Asy-Syu'ara: 28, Al-Qashash: 60, Yasin: 62, Ash-Shaffat: 138, Ghafir: 67, Az-Zukhruf: 3, Al-Hadid: 17
يعقلون	Al-Baqarah: 164, 170, dan 171, Al-Maidah: 58, dan 103, Al-Anfal: 22, Yunus: 42, dan 100, Ar-Ra'd: 4, An-Nahl: 12, dan 67, Al-Hajj: 46, Al-Furqan: 44, Al-Ankabut: 35, dan 63, Ar-Rum: 24, dan 28, Yasin: 68, Az-Zumar: 43, Al-Jatsiyah: 5, Al-Hujurat: 4, Al-Hasyr: 14
عقلوه	Al-Baqarah: 75
يعقلها	Al-Ankabut: 43
نعقل	Al-Mulk: 10

Kata *ta'qilun* berkaitan dengan ayat-ayat yang harus dipikirkan manusia dan kata *ya'qulun* berkaitan dengan perenungan ayat-ayat *kauniyah*.<sup>36</sup> Kata akal dalam al-Qur`an juga memiliki berbagai macam makna:

a. Ilmu dan pengetahuan, seperti pada ayat:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا  
عَقَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (البقرة/2: 75)

*Maka, apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka agar percaya kepadamu, sedangkan segolongan mereka mendengar firman Allah lalu mereka*

<sup>34</sup> Dadang Mahdar, "Kedudukan Akal... 61.

<sup>35</sup> Islamweb. *Lafazh 'Aql fil Qur'an...*

<sup>36</sup> Erna Yulita. "Akal dan Pengetahuan dalam AL-Qur'an". *Jurnal Mitra PGMI*. 1, no. 1. 82-83.

*mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahui(-nya)? (Al-Baqarah/ 2:75)<sup>37</sup>*

- b. Hati yang memahami hakikat berbagai hal, seperti pada ayat:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرٌ وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَابٍ وَوَزَعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْفَى بِمَاءٍ  
وَاحِدٍ وَنُفْضِلٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (الرعد/13:4)

*Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampian, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Ar-Ra'd/ 13:4)<sup>38</sup>*

- c. Tafakur atas Tanda-tanda Ketuhanan dan nasehat-nasehat-Nya, seperti pada ayat:

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً، بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (العنكبوت/29:35)

*Sungguh, benar-benar telah Kami tinggalkan darinya suatu tanda yang nyata bagi kaum yang berpikir. (Al-'Ankabut/ 29:35)<sup>39</sup>*

- d. Menahan diri dari sesuatu, seperti pada ayat:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة/2:44)

*Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (Al-Baqarah/ 2:44)<sup>40</sup>*

- e. Mengikuti kebenaran dan berpegang padanya,<sup>41</sup> seperti pada ayat:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (الانفال/8:22)

*Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang bergerak di atas bumi dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mau mendengar dan tidak mau mengatakan kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti. (Al-Anfal/ 8:22)<sup>42</sup>*

Selain dari dasar kata 'aqala, al-Qur'an juga menggambarkan akal dengan kata lain seperti *hijr, nuba, qalb, fu'ad, dan albab*. Sebagaimana dibawah ini:

حجر	نہی	قلب	فؤاد	ألباب
Al-Fajr: 5	Thaha: 54, dan 128	Al-Baqarah: 260 Asy-Syu'ara: 89	Hud: 120 Al-Isra: 36 Al-Furqan: 32 Al-Qashash:	Al-Baqarah: 179, 197, dan 269 Ali Imran: 7,

<sup>37</sup> Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag in MS. Word Versi 2.0*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI. 2019.

<sup>38</sup> Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag...*

<sup>39</sup> Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag...*

<sup>40</sup> Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag...*

<sup>41</sup> Islamweb. "Lafz 'Aql fil Qur'an"...

<sup>42</sup> Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag...*

		Ash-Shaffat: 84 Qaf: 37	10 An-Najm: 11	dan 190 Al-Maidah: 100 Yusuf: 111 Ar-Ra'd 19 Hud: 52 Shad: 29, dan 43 Az-Zumar: 9, 18, dan 21 Ghafir: 54 Ath-Thalaq: 10
--	--	----------------------------	-------------------	---

### Konsep Akal Menurut Fakhr al-Rāzi

Pada sub judul sebelumnya telah diuraikan bahwa kata akal dengan kata dasar *'aqala* dalam al-Qur'an terdiri dari 5 (lima) kata, yaitu: *ta'qilun*, *ya'qilun*, *'aqalu*, *ya'qilu* dan *na'qilu*. Setelah melalui pencarian dalam tafsir Mafātib al-Ghāib, tidak semua 5 (lima) kata di atas memiliki penafsiran secara spesifik terkait kata tersebut. Berikut penafsiran-penafsiran Fakhr al-Rāzi terhadap kata akal beserta analisa atas penafsirannya:

تعقلون		
Ayat	Penafsiran	Analisa
Al-Baqarah: 44	Berbuat baik kepada diri lebih baik daripada berbuat baik kepada orang lain sudah maklum menurut akal. Akal tidak menerima perbuatan orang yang memberi nasehat namun tidak mengamalkannya seperti orang yang mengerjakan sesuatu yang bertolak belakang. Karena menyatukan dua hal yang bertolak belakang itu tidak bisa diterima akal <sup>43</sup>	Akal secara tabiatnya menolak hal yang bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya
Al-Baqarah: 73	Berbuat sesuai kemampuan akal kalian <sup>44</sup>	Akal mempunyai batasan bagi setiap orang
Al-Baqarah: 76	Apakah orang beriman tidak memahami apa yang telah disebutkan atau apakah orang kafir	Akal memiliki kemampuan untuk

<sup>43</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Masyhur bil Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Lebanon: Dar el-Fikr. 1981. Juz 3. 49.

<sup>44</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 3. 135.

	tidak memikirkan bahwa hal tersebut tidak layak bagi mereka? <sup>45</sup>	menganalisa suatu hal
Ali Imran: 118	Bisa membedakan mana musuh dan mana teman, dan juga arahan untuk menggunakan akal sebagai sarana berpikir tentang ayat dan menyelami atas penjelasan-penjelasan yang diberikan. <sup>46</sup>	Akal merupakan sarana untuk berpikir dan merenung
Al-An'am: 32	Apabila dibaca dengan huruf ع : apakah orang bertaqwa memahami bahwa akhirat lebih utama dari dunia? Maka memang mereka mengetahui apa yang akan mereka dapatkan dari derajat dan nikmat abadi yang tinggi. Apabila dibaca dengan huruf ت : Maka ucapkan kepada mereka apakah kalian tidak berakal? <sup>47</sup>	Akal bisa memahami hal yang gaib seperti keyakinan akan akhirat
Al-An'am: 151	Supaya bisa mengetahui manfaat perintah-perintah Tuhan, dan manfaatnya di dunia dan akhirat. <sup>48</sup>	Akal bisa mengetahui suatu kebaikan dan manfaatnya
Yunus: 16	Pengingkaran ilmu pengetahuan dasar bisa mencederai kesahihan akal. <sup>49</sup>	Akal merupakan awal dari pengetahuan dasar
Hud: 51	Apakah kalian tidak berfikir bahwa sesungguhnya aku (Nabi Hud) benar dalam mencegah ibadah kepada berhala, karena ilmu membenarkan pencegahan ini, seakan-akan pencegahan tersebut merupakan inti pemikiran dari orang-orang yang berakal. <sup>50</sup>	Akal berkesesuaian dengan ilmu
Yusuf: 2	Mengutip dari al-Jabai, bahwasanya Allah ta'ala menginginkan hambanya untuk merasionalisasi ketauhidan-Nya dan perintah agama-Nya. <sup>51</sup>	Akal bisa menerima keesaan Tuhan
Al-Anbiya: 10	Banyak membicarakan hal tidak penting merupakan penyebab lupa, dengan banyak	Akal apabila tidak digunakan untuk

<sup>45</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 3. 147.

<sup>46</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 8. 218.

<sup>47</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 12. 213.

<sup>48</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 13. 246.

<sup>49</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 17. 61

<sup>50</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 18. 11

<sup>51</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 18. 86

	berpikir akan menolaknya. Dan menjauhkan kemadlaratan atas jiwa merupakan keharusan dari aktivitas manusia, maka orang yang tidak berpikir ia telah jauh dari akal. <sup>52</sup>	berpikir maka akan menjadi tumpul
An-Nur: 61	Supaya kalian memahaminya dari Allah atas perintah-Nya dan larangan-Nya. <sup>53</sup>	Akal bisa memahami wahyu yang diturunkan kepada Nabi-Nya
Asy-Syu'ara:28	Apabila kalian termasuk orang berakal, kalian akan mengetahui tidak ada jawaban dari pertanyaan kalian kecuali menyebutnya karena kalian meminta kepadaku definisi tentang hakikat penciptaan alam dengan hakikatnya itu sendiri. Dan nyata tidak mungkin mendefinisikan hakikatnya dengan hakikatnya itu sendiri, juga bukan dengan bagian-bagian hakikatnya. Maka tidak akan tersisa kecuali aku menjelaskan hakikatnya dengan efek dari hakikatnya. Maka terbukti bahwa setiap orang berakal tidak akan menemukan jawaban kecuali berdasarkan apa yang sudah kalian sebutkan. <sup>54</sup>	Akal memahami hakikat penciptaan alam
Al-Qashash: 60	Orang yang tidak bisa mengunggulkan kebaikan akhirat daripada kebaikan dunia seakan-akan dia telah keluar dari batasan akalnya. <sup>55</sup>	Akal bisa memahami konsep kebaikan dunia dan akhirat
Ash-Shaffat: 138	Bukankah kalian memiliki akal untuk merenung dengannya? <sup>56</sup>	Akal merupakan sarana untuk merenung
<b>يعقلون</b>		
<b>Ayat</b>	<b>Penafsiran</b>	<b>Analisa</b>
Al-Baqarah: 164	Orang yang berakal mampu untuk berpikir dan berargumentasi dalam mengesakan Tuhan mereka, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya	Akal bisa digunakan untuk berpikir dan

<sup>52</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 22. 145.

<sup>53</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 24. 38.

<sup>54</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 24. 130.

<sup>55</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 25. 7.

<sup>56</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 26. 163.

	supaya mereka bisa bersyukur, beribadah dan taat kepada-Nya. <sup>57</sup>	berargumentasi tentang keesaan Tuhan
Al-Baqarah: 170	Kaum Kafir tidak mengetahui apapun tentang agama. <sup>58</sup>	Akal tidak akan bermanfaat apabila tidak digunakan
Al-Baqarah: 171	Kaum kafir tidak menggunakan akal <i>iktisabi</i> , karena mereka sesungguhnya sudah memiliki akal <i>mathbu'</i> . Dikatakan bahwa akal terbagi dua, akal <i>mathbu'</i> dan akal <i>masmu'</i> . <sup>59</sup>	Akal tidak akan bermanfaat apabila tidak digunakan. Akal terbagi dua: <i>iktisabi</i> dan <i>mathbu'</i> . Juga terbagi dua menjadi: <i>mathbu'</i> dan <i>masmu'</i>
Al-Ma'idah: 58	Apabila kaum kafir atau munafik memiliki akal yang sempurna, maka mereka akan mengerti bahwa mengagungkan Pencipta Pemberi nikmat dan melayani-Nya dengan penuh rasa ketakziman tidak akan penghinaan dan guyonan. <sup>60</sup>	Akal sempurna adalah akal yang digunakan untuk berfikir dan belajar
Ar-Ra'd: 4	Sesungguhnya orang yang meyakini kejadian dunia terjadi tanpa ada yang mempengaruhinya, merupakan pencederaan terhadap kesempurnaan akal. Karena pengetahuan atas perlunya makhluk terhadap penciptanya merupakan pengetahuan dasar. Dan yang tidak memiliki pengetahuan ini mencederai kesempurnaan akal. <sup>61</sup>	Akal yang tidak mempunyai pengetahuan dasar, maka tidak sempurna akalnya.
An-Nahl: 12	Setiap orang yang berakal bisa memahami bahwa perkataan atas <i>tasalsul</i> itu <i>bathil</i> . <sup>62</sup>	Akal menolak hal yang mustahil terjadi.
An-Nahl: 67	Sesungguhnya orang yang berakal mengetahui hal yang mendasar, bahwasanya bermacam-macamnya makanan merupakan kuasa Allah, dengannya bisa dijadikan argumentasi adanya	Akal yang mendasar bisa memahami kekuasaan Allah

<sup>57</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 4. 224.

<sup>58</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 5. 7.

<sup>59</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 5. 9.

<sup>60</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 12. 36.

<sup>61</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 19. 8.

<sup>62</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 20. 2.

	Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. 63	
Al-Hajj: 46	Apa yang menyempurnakan sebuah pelajaran adalah melihat dunia merupakan kesempatan yang mulia dalam belajar, begitupula mendengar beritanya merupakan sebuah pendekatan. Akan tetapi tidak menyempurnakan kedua hal ini kecuali dengan hati pikiran. Karena orang yang belajar dan mendengar tanpa berpikir dan tidak mengambil pelajaran tidak memiliki manfaat apapun, walaupun berpikir atas apa yang didengarnya, tetap tidak bermanfaat. <sup>64</sup>	Akal yang digunakan mendengar, berpikir, belajar akan menyempurnakan akalnya
Al-Furqan: 44	Orang kafir terhalang pendengaran dan akalnya karena kerasnya penentangan mereka, sehingga tidak mendengar perkataan. Apabila mendengarnya, maka tidak dipikirkannya, seakan-akan tidak memiliki akal dan pendengaran sama sekali. Oleh karena itu diserupakan dengan hewan peliharaan yang tidak ada manfaatnya bicara dengannya, dan ketidakmampuan berpikir karena terlena kelezatan inderawi melupakan kebahagiaan akal yang abadi. <sup>65</sup>	Akal bisa terkunci apabila jiwa sudah terlena dengan inderawi
Ar-Rum: 28	Kami menjelaskan ayat-ayat dengan dalil-dalil pasti, perumpamaan-perumpamaan dan hikayat-hikayat yang diterima oleh kaum berakal. Supaya tidak samar penjelasan tersebut kecuali bagi orang yang tidak memiliki akal. <sup>66</sup>	Akal mendasar bisa memahami apa yang dijelaskan al-Qur'an
Yasin: 68	Sesungguhnya kalian setiap bertambah umurnya, maka akan melemah, semakin berumur akan berkurang kemampuan meneliti dan mencari pengetahuan. <sup>67</sup>	Akal akan berkurang kemampuannya ketika umur bertambah
عقلوه		

<sup>63</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 20. 71.

<sup>64</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 23. 46.

<sup>65</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 24. 86.

<sup>66</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 25. 120.

<sup>67</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 26. 104.

Ayat	Penafsiran	Analisa
Al-Baqarah: 75	Kaum Yahudi mengetahui kebenaran hal tersebut dan kejelekan atas apa yang mereka perbuat namun mereka tetap menentangnya dengan sengaja. <sup>68</sup>	Akal bisa mengetahui mana yang benar dan salah.
يعقلها		
Ayat	Penafsiran	Analisa
Al-Ankabut: 43	Orang tidak akan mengetahui perumpamaan-perumpamaan Allah, kecuali memiliki ilmu yang menegaskan wujud selain Allah dan rusaknya ibadah selain kepada-Nya. <sup>69</sup>	Akal memerlukan ilmu pengetahuan untuk mencapai ma'rifat
نعقل		
Ayat	Penafsiran	Analisa
Al-Mulk: 10	Andaikan kami mendengarkan peringatan dengan pendengaran orang yang mencari kebenaran, atau kami berfikir dengan akal orang yang berfikir secara mendalam, maka kami tidak akan menjadi penghuni neraka Sa'ir. <sup>70</sup>	Akal apabila tidak digunakan untuk berfikir maka akan tumpul

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa konsep akal menurut Fakhr al-Rāzi pada tafsir *Mafātīh al-Ghāib*, yaitu:

1. Akal yang mendasar bisa memahami dan berargumentasi terkait Keesaan dan Kekuasaan Allah. Bahkan akal bisa memahami hal-hal yang abstrak seperti adanya akhirat, konsep pahala dan dosa, dan penciptaan alam. Akal yang mendasar juga bisa memahami al-Qur`an dengan baik.
2. Akal menolak suatu hal yang bertolak belakang dan yang mustahil terjadi. Akal bisa mengetahui suatu mana yang benar dan salah, serta mana yang baik dan buruk.
3. Akal mempunyai batasan bagi setiap orang. Bahkan akal akan berkurang kemampuannya seiring bertambahnya umur manusia. Akal juga akan tumpul apabila tidak digunakan dengan baik, serta akan terkunci apabila terlalu sibuk dengan masalah kenikmatan inderawi.
4. Akal merupakan sarana untuk berpikir, merenung, menganalisa suatu hal. Akal merupakan awal gerbang menuju pengetahuan dan ilmu. Namun apabila tidak digunakan berpikir, kemampuan akal akan berkurang. Sebaliknya apabila

<sup>68</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 3. 145.

<sup>69</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 25. 71.

<sup>70</sup> Muhammad Al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi...* Juz 3. 145.

Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin

akal digunakan berpikir dan belajar akan menyempurnakan akal tersebut. Ma'rifat akan dicapai apabila akal disandingkan dengan ilmu pengetahuan

5. Akal terbagi dua: *iktisabi* dan *mathbu'*. Dan terbagi lagi menjadi: *mathbu'* dan *masmu'*.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Maad, et.al. "Antara Akal Dan Wahyu Dari Perspektif Islam." *E Prosiding PASAK* (2017)
- Al-Razi, Muhammad. *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Masyhur bil Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Lebanon: Dar el-Fikr. 1981.
- Baidan, Nashruddin et.al. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Solo: IAIN Surakarta. (2015).
- Harnedi, Joni. "Al-Razi: Ilmuan dan Filosof Islam". *Jurnal al-Aqidah*. 7, no. 1 (2015).
- Islamweb. *Lafzih 'Aql fil Qur'an*.  
<https://www.islamweb.net/ar/article/219268/%D9%84%D9%81%D8%B8-%D8%B9%D9%82%D9%84-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86>. (diakses 1 Oktober 2022).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Daring]. Tersedia di [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). Diakses 01 Oktober 2022
- Lubis, Nur A. Fadhil. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing. 2015.
- Mahdar, Dadang Mahdar. "Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam". *Jurnal Adliyya*. 8, no. 1 (2014).
- Muslih, M. Kholid, et.al. *Epistemologi Islam, Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Ponorogo: Unida Gontor. 2021.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar. 2004.
- Nurmuhyi, Muhammad Akbar. "Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi". *Jurnal Tarbany*. 3, no. 2 (2016).
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo. 2014.
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press. 2016.
- Tanjung, Lidra Agustina Tanjung, et.al. "Sejarah Filsafat di Tanah Yunani". *Jurnal of Social Research*. 1, no. 4 (2022).
- Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag in MS. Word Versi 2.0*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI. 2019.
- Wahana, Paulus. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond. 2016.
- Yulita, Erna. "Akal dan Pengetahuan dalam AL-Qur'an". *Jurnal Mitra PGMI*. 1, no. 1.
- Yunus. Firdaus M., et.al. "Konsep Akal menurut Perspektif al-Qur'an dan Para Filsuf". *Jurnal ar-Raniry*. 7, no. 2 (2020).

Zein, Arifin. “Tafsir Al-Qur`an tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)”. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. 2, no.2 (2017).